

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengasuh (momong) anak atau mendidik dan mengajar anak merupakan tugas yang harus dan mesti dilakukan oleh setiap orang tua (Ibu dan Bapak) (Jamaal 'Abdur Rahman 2005:16). Anak lahir ke dunia bagaikan kain putih yang bersih dan suci (fitrah). John Lock mengatakan pikiran manusia itu "*Tabularasa*" papan tulis kosong (H.M. Rasjidi 1974:8). Segala pengetahuan yang mengisinya berasal dari kesan-kesan yang diperoleh melalui panca indra baik yang dilihatnya melalui penglihatannya maupun yang didengar dari pendengarannya ketika dalam pengasuhan dan didikan orang tuanya (Ibu dan Bapak).

Senada hal tersebut diatas disampaikan oleh Aziz Mushoffa dalam bukunya "*Untaian Mutiara Buat Keluarga*", bahwa pikiran anak itu bagaikan meja putih. Bagaikan kanvas kosong sehingga orang tuanyalah yang akan memberikan warna. Terserah kepada apa yang dikehendaki; hijau kuning, merah atau warna lain (Aziz Mushoffa, 2003:105).

Ibu dan ayah merupakan contoh teladan bagi anak-anaknya, bagaimana menanamkan rasa hormat kepada kedua orang tua dihati anak, tentu yang pertama bagaimana orang tua bisa memberikan keteladanan. Keteladanan jauh lebih berhasil dari pada berbagai macam indoktrinasi dan penataran kurangnya keteladanan akan menyebabkan anak mencari pola (Zainuddin MZ, 1997:3).

Pada zaman sekarang, anak-anak telah berani menantang orang tua atau melawan, kalau kita melihat di televisi dan membaca majalah-majalah maupun di surat-surat kabar dan berita-berita lainnya, orang tua (ayah dan ibu yang melahirkan) dihina (dicaci maki), dipukul bahkan ada yang diperkosa kemudian dibunuh. Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang bertugas melakukan sosialisasi nilai-nilai, norma-norma dan adat istiadat, perlahan-perlahan mulai bergeser, kemudian diperparah oleh bergesernya orang tua (ibu dan bapak) sebagai pendidik pertama dan utama membawa konsekuensi terhadap munculnya berbagai masalah sosial, psikologis, maupun biologis (Nasir, Disertasi 2005:3).

Permasalahan yang terjadi di masyarakat Maguwoharjo khususnya orang tua yang memiliki anak-anak usia SD, SMP, dan SMU dalam pengamatan penulis adalah rendahnya tingkat ketaatan anak-anak tersebut kepada kedua orang tuanya, dari 5800 orang anak-anak usia SD, SMP dan SMU hanya 70 % yang dikategorikan ta'at kepada orang tua, artinya mendengarkan nasehat-nasehat ibu dan bapaknya, mendengarkan nasehat-nasehat ustaz dan ustazah di TPA dan bersikap ramah dan sopan dilingkungan keluarga maupun kepada orang lain.

Sisa 30 % dari hal tersebut diatas penyebabnya atau faktor-faktornya adalah rendahnya pendidikan orang tua, lemahnya kehidupan ekonomi dan kurangnya kesadaran orang tua terhadap kepedulian arti penting pendidikan bagi anak-anaknya. Disamping lingkungan yang kurang kondusif untuk memotivasi kearah perubahan (kemajuan), sehingga anak-anak merasa terabaikan dan merasa

Pola pengasuhan anak oleh ibu dan bapak terkadang sering tidak menjadi sebuah masalah (terabaikan, bukan menjadi hal yang penting), padahal untuk membentuk anak-anak yang memiliki berkepribadian berawal dari cara mengasuh atau bentuk pengasuhan semenjak dari kecil.

Disamping itu, keluarga salah satu institusi penting dalam masyarakat, mempunyai peran yang utama dalam pengasuhan anak, terutama membentuk nilai-nilai moral, etika dan akhlak (kepribadian), untuk mewujudkan hal tersebut orang tua harus membangun beberapa hal, antara lain adalah keteladanan diri, rasa kebersamaan dalam merealisasikan nilai-nilai moral, keharmonisan hubungan orang tua (ayah dan ibu), kemesraan hubungan orang tua dan anak, pelibatan anak dalam penataan lingkungan keluarga, latihan dan pembiasaan anak sejak usia dini dalam merealisasikan nilai-nilai moral, konsistensi dan kesatuan perilaku orang tua, penciptaan suasana keterbukaan, dan komunikasi dialogis.

Jika orang tua mampu memenuhi upaya tersebut maka kepercayaan dan kewibawaan orang tua akan mampu menebus hati nurani anak-anak, dan simpati orang tua akan dapat mereka rasakan. Aura kepercayaan dan kewibawaan, dan simpati orang tua ini, selanjutnya akan melahirkan rasa dan sikap penyadaran diri, dan pertautan perasaan antara orang tua dan anak. Anakpun akan merasakan rumah tangga (keluarga) sebagai tempat yang benar-benar dapat memberikan perlindungan dan keamanan yang melahirkan rasa keakraban, termasuk penjiwaan terhadap nilai-nilai kepribadian yang telah susah payah diupayakan oleh orang tua. (Moh. Shochib 1998:103).

Berdasarkan beberapa uraian diatas, dalam penelitian ini penulis mencoba mengkaji secara khusus pola pengasuhan orang tua dalam membentuk kepribadian anak studi kasus di Desa Maguwoharjo. Mengingat Desa Maguwogarjo secara kuantitas kehidupan yang cukup agamis tapi, dalam pengasuhan anak-anaknya masih banyak yang tidak sesuai dengan kenyataan dilapangan. Orang tua diajak untuk belajar lebih dalam memahami makna paling hakiki dalam kelaurga, yaitu pengasuhan anak membentuk moralitas, kepribadian anak adalah tanggung jawab orang tua, bukan orang lain. Anak adalah aset orang tua untuk membentuk generasi yang lebih baik yang sesuai dengan nilai-nilai islami untuk mewujutkan anak-anak yang jujur dan cerdas serta berkepribadian.

Alasan lain yang melatar belakangi penelitian ini adalah karena selama ini masyarakat cenderung menafikan keberadaan lembaga keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama cikal bakal lahirnya generasi yang jauh lebih baik dari yang sebelumnya. Kemudian keluarga bukan saja bertugas mendidik anak-anak tetapi sekaligus sebagai wadah sosialisasi nilai-nilai yang baik kepada anak, dimana anak diharapkan mampu memerankan dirinya, menyesuaikan diri, mencontohkan pola dan tingkah laku orang tua sarta orang-orang yang berada didekat dengan lingkungan keluarga. Jadi peran ayah dan ibu serta seluruh anggota keluarga mempunyai peran yang utama bagi pembentukan proses kepribadian anak.

B. Rumusan Masalah.

- a. Bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian anak di Desa Maguwoharjo
- b. Bagaimana strategi membenahi pola asuh orang dalam membentuk kepribadian anak di Desa Maguwoharjo.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a). Tujuan :

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian anak di Desa Maguwoharjo
2. Bagaimana strategi membenahi pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian anak di Desa Maguwoharjo.

b). Manfaat:

1. Turut mengembangkan suatu karya ilmiah dalam rangka memperkaya khazanah intelektual muslim di bidang pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian anak baik di Desa Maguwoharjo sendiri maupun umat manusia secara keseluruhan
2. Berguna bagi masyarakat (Ibu dan Bapak) yang memiliki anak-anak. Anak adalah harta (*amanah*) yang paling berharga, jadi barang yang berharga harus didik dan dibimbing supaya menjadi anak-anak yang berakhlakul karimah yang berguna bagi keluarga, bangsa dan negaranya.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian Pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian anak di

menafikkan adanya hasil kajian-kajian terdahulu. Banyak kajian yang telah dibahas oleh teman-teman mahasiswa pasca sarjana baik di UMY maupun ditempat lain yang mengkaji tentang pola asuh orang tua. Misalnya Wagimin Slamet, yang berjudul "*Pola Kepemimpinan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Semin, Kabupaten Gunung Kidul, Pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Yogyakarta (STITY)*", tahun 1997. Disini Wagimin Slamet dalam pembahasan tesisnya itu lebih banyak mengarah pada kepemimpinan orang tua atau keterlibatan orang tua terhadap prestasi belajar dalam mendidik siswa-siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Kemudian Gemi. "*Pengaruh Pola Asuh dan Urutan Kelahiran Terhadap Kekuatan Ego Remaja Pada Siswa Kelas III SLTP I Semin Kabupaten Gunung Kidul*), pada tahun 2003. Penelitian Gemi ini, lebih banyak menyoroti tentang pola asuh yang mengarah kepada urutan kelahiran anak, baik anak pertama, kedua dan ketiga dan seterusnya. Anak pertama biasanya anak yang paling disayangi sehingga tingkat kemanjaannya juga tinggi, tapi begitu anak yang kedua lahir biasanya kasih sayang orang tua terbagi, sehingga anak pertama ke egoannya juga tinggi, disini orang tua harus bisa mengatur dan bijaksana, supaya anak pertama tidak merasa diabaikan, sebab kalau orang tua tidak menyadarinya, hal ini akan mengarah kepada rendah diri pemalu atau sebaliknya mudah marah (seperti orang kurang perhatian). Serta tesis ditulis oleh M. Haraplish. "*Peranan Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak* (Studi Kasus di Kelurahan Iring Mulyo

mengarah pada peranan orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Se jauh mana orang tua memperhatikan pendidikan anak-anaknya atau sikap perilaku terhadap buah hatinya dalam menuntun dan mengarahkan baik dalam belajar maupun sopan santun.

Kemudian tesis yang ditulis oleh H. Waznan Fauzi "*Pengaruh Pola Kepemimpinan, Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SLTP Negeri 2 Trucuk Kabupaten Klaten*", tahun 2004. Penelitian H. Wazna Fauzi ini lebih menyoroti kepemimpinan orang tua dalam pendidikan atau kesibukan orang tua dalam bekerja, perhatiannya terhadap prestasi belajar siswa dalam hal ini mata pelajaran Agama Islam.

Disertasi yang baru saja meraih gelar Doktor atas nama H. Nasir Baki, pada bulan Agustus 2005 di Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yaitu *Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Bugis Studi tentang Perubahan Sosial dalam Keluarga Rappang di Sulawesi Selatan*. Nasir Baki lebih memfokuskan pada transfer nilai Islam dan nilai budaya (sosial kultural) bagi pengasuhan anak dalam keluarga Bugis Rappang di Sulawesi Selatan, dalam kaitannya dengan perubahan sosial dalam keluarga.

Kemudian buku yang ditulis oleh Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, dalam buku ini bagaimana membangun sebuah komunikasi baru, konflik dalam keluarga harus diminimalkan untuk mewujutkan keluarga

hubungan (relasi) antara ayah dan ibu, antara ayah dan anak, serta antara ibu dan anak. Setiap anggota keluarga tahu tugas dan tanggung jawab masing-masing dan dapat dipercaya. (Syaiful Bahri Djamarah 2004: 18).

Dari beberapa hasil penelitian yang di kemukakan diatas, kajian penulis lebih terfokus pada pola asuh atau bentuk mengasuh atau cara mendidik anak-anak oleh kedua orang tuanya, gejala itu dapat diketahui dari tingkah laku dan perbuatan seseorang, sikap, gerak-geriknya dan sebagainya, seperti cara memberi nasehat dan bimbingan kepada anak-anaknya, cara bertutur kata kepada orang lain dan kepada anak-anaknya, cara memarahi anak-anaknya ketika bersalah dan memberi pujian ketika melakukan suatu perbuatan yang baik, bagaimana orang tua mengatur waktu untuk keluarga (anak-anaknya) dan kesibukan pekerjaannya, berapa jam waktu yang disediakan untuk anak dan keluarga.

Perbedaan lain penelitian dilakukan di Desa Maguwoharjo. Desa ini merupakan pintu masuk modernisasi kehidupan, tempat berdiri berbagai hotel berbintang lima seperti hotel Sheraton, hotel Quality dan pusat perbelanjaan modern seperti Alfa dan Makro lain-lain sebagainya.

E. Landasan Teori

Manfaat teori dalam suatu penelitian adalah untuk mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Manfaat lain adalah untuk menyusun kategori-kategori dalam mengorganisasi hipotesa yang melalui berbagai macam interpretasi dapat diuji, dan memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang

kerangka teori dalam penelitian ini, penulis mengemukakan teori-teori tentang pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian anak dan. Teori yang pertama adalah teori pola asuh orang atau bentuk-bentuk pola asuh orang tua. Teori yang kedua yaitu teori membentuk kepribadian anak.

1. Pola Asuh Orang tua

Dari kata-kata tersebut diatas ada dua kata “Pola dan Asuh”. Dalam Kamus Besar Indonesia dijelaskan bahwa pola diartikan sebagai bentuk (struktur) (Departemen P & K 1990:692), kemudian dipertegas oleh Elizabeth B. Hurlock, pola itu adalah “Bentuk atau cara” (Elizabeth B. Hurlock 2004:79}.

Dalam pengertian yang lebih umum yang sering penulis jumpai, kalau kita melihat seorang tukang jahit (penjahit) pakaian, sebelum dijahit bahan atau kain yang akan digunting, terlebih dahulu dibentuk pola atau struktur kain yang akan dijahit, maka untuk mendapatkan keserasian hasil jahitan pakaian tersebut dengan sipemakai diperlukan pola yang pas dan tepat, sehingga ketika dikenakan (dipakai) tidak jomplang. Dibawa berjalan ada kesesuaian dengan ukuran badan, tangan, pinggang, leher dan lain sebagainya. Pola yang akan penulis kembangkan disini adalah pola juga yaitu pola asuh atau cara mengasuh anak-anak oleh orang tua muslim untuk mendapatkan didikan yang sempurna yang sesuai dengan tuntunan atau ajaran agama Islam.

Kemudian kata “Asuh”, diartikan proses, perbuatan, cara mengasuh

Hasyim, dalam bukunya yang berjudul "*Cara mendidik Anak Dalam Islam*", yaitu asuh atau mengasuh ialah mendidik, membimbing, pakaian, kebersihannya, atau pada segala perkara yang seharusnya diperlukannya, sampai batas bila masa sianak telah mampu melaksanakan keperluannya yang vital seperti makan, minum, mandi.

Para ahli psikolog maupun ahli pendidik zaman modern ini merinci bentuk-bentuk pola asuh di dalam keluarga seperti yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock, ada tiga bentuk pola asuh; yang pertama, pola asuh otoriter, kedua pola asuh demokrasi dan, yang ketiga pola asuh permisif (Elizabeth B. Hurlock, *Child Devopment*, (Tokyo: Mcgra-Hill Kogasuka 1972:344), mengutip dari disertasi (Nasir Baki 2005:4). Sedang pola pengasuhan anak menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), dalam sebuah buku pegangan "*Kader Bina Keluarga Anak dan Remaja (BKR)*" 1997-1998:22) mengatakan ada empat pola pengasuhan anak yaitu; otoriter, demokrasi, permisif dan, autoratif. Pola asuh autoratif ini setelah penulis amati hampir sama bahkan sama dengan pola asuh demokrasi, dalam hal ini penulis berkesimpulan bahwa pola asuh hanya ada tiga pola asuh otoriter, demokrasi dan permisif, katiga pola asuh tersebut memiliki pengertian yang berbeda-beda yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuhan otoriter adalah semua kemauan dan kehendak anak-

tidak diberi kebebasan untuk memikirkan apalagi untuk memilih, kalau melakukan sebuah kesalahan anak-anaknya akan mendapatkan hukuman tanpa harus mencari sebab musababnya terjadi pada kesalahan tersebut. Apabila anak-anaknya melakukan sebuah kebaikan jarang sekali mendapat pujian apalagi sanjungan. Dalam pengasuhan ini banyak anak-anak tidak berkembang pola dan cara berfikirnya, sehingga mematikan kreatifitas anak dan daya kemandiriannya, maka muncullah prustrasi, rendah diri, pemalu dan lain-lain.

b. Pola Asuh Demokrasi

Pola pengasuhan demokrasi adalah kebalikannya dari pola pengasuhan secara otoriter. Pada pola ini anak-anak diberikan kebebasan berfikir untuk memilih dan menimbang manakala melakukan sebuah kesalahan atau melakukan sebuah kebaikan. Apabila terdapat kesalahan ditanya kenapa terjadi kesalahan dan manakala melakukan sebuah kebenaran mendapat pujian atau sanjungan. Pada pola ini menumbuhkan dan mengembangkan daya kratif anak baik dalam berfikir maupun imajinasi (daya nalar), sehingga muncullah anak-anak yang kreatif, cerdas dan penuh dengan inovasi atau kreasi.

c. Pola Asuh Permisif

Pola pengasuhan permisif ini adalah dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak tanpa diberikan hukuman manakala melakukan suatu

sebuah kabaikan. Dalam hal ini orang tua tidak mau tau dengan anaknya, terserah pada anak dan tidak ada rimut kontrol terhadap anak. Pola pengasuhan ini biasanya terdapat pada keluarga yang super sibuk baik bapaknya maupun ibu, sibuk dengan tugas masing-masing yang lebih mementingkan karirnya atau kerjanya, sehingga banyak anak-anak mudah sekali terpengaruh atau terperosok kedalam jurang kejahatan, minuman keras dan mabuk-mabukan, perjudian, narkoba dan pecandu obat-obatan terlarang lainnya. Dari sanilah awal mula munculnya anak-anak tidak taat kepada orang tua dan lari kehidupan nyata.

Pola pengasuhan anak didesa Maguwoharjo dalam pengamatan penulis lebih banyak bentuk pola asuh otoriter dan permisif, dalam hal ini penulis mengamati dari cara orang tua memberikan teguran dalam melakukan sebuah kesalahan atau cara memberikan sebuah penilaian manakala anak melakukan kebaikan atau melakukan pelanggaran.

Berikut ini dikemukakan pula beberapa pandangan para ahli pendidik dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Umar Hasyim dalam bukunya yang berjudul "*Anak Shaleh Seri II Cara Mendidik Anak Dalam Islam*". Orang tua harus menjadi contoh teladan, ada pribahasa mengatakan "Guru kencing berdiri Murid kencing berlari", menurut ilmu kejiwaan memang masuk akal. Karena anak atau murid cenderung meniru tingkah laku guru atau anak meniru perilaku orang tua. Apa yang dapat diamati anak ditirunya, apa lagi bagi anak

Sesuai dengan ajaran dalam agama Islam bahwa da'wah islamiyah jaman Rasulullah Saw, dahulu adalah 75 % dengan metode contoh tingkahlaku dan perbuatan baik, dan 25% dengan sistem pidato atau ceramah.

Tetapi pada zaman sekarang terbalik, da'wah islamiyah 75% atau metode ceramah, sedangkan contoh teladan 25% sehingga apa yang diharapkan orang tua tidak tercapai. (Umar Hasyim 1991:158). Pembiasaan perbuatan baik sejak anak-anak masih kecil (menanamkan perbuatan baik berulang-ulang) seperti membiasakan mengucapkan basmallah ketika memulai suatu amalan/perbuatan dan mengucapkan hamdalah ketika telah selesai, mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih, cara bertamu, berpakaian, membuka pakaian, masuk kamar mandi, WC, doa akan tidur dan bangun tidur, berbicara dengan orang tua maupun orang lain. Semuanya itu hendaknya diatur sesuai dengan cara hidup seorang muslim. Memiliki wibawa, orang tua harus memiliki wibawa dihadapan anak-anaknya maupun dihadapan orang lain, sehingga dihormati menjadi panutan didalam keluarga, dikampung atau di Desa. Bijaksana dalam mendidik anak-anaknya, sebagaimana Kihajar Dewantara dijadikan pedoman para pendidik dalam sebuah ungkapan bahasa jawa: "*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut wuri Handayani*". Artinya, dimuka hendaknya memberi contoh teladan, ditengah-tengah medan hendaknya berkarya atau berbuat yang nyata,

Kemudian dalam sebuah buku "*Menuju Umat Terbaik, Kumpulan Artikel Bulletin Da'wah Khairul Ummah*", ia mengutip dari *Kitab Ushulat Tarbiyyatul Islamiyah wa Asalibuha*, karangan Abdurrahman An-Nahlawi, didalam buku ini lebih mempertajam, "Cara Mendidik Anak dalam Islam", menurut buku tersebut ada tujuh metoda untuk mendapatkan hasil asuhan atau didikan anak dalam Islam: pertama hiwar (dialog), anak-anak harus sering diajak berdialog (berkomunikasi) dalam memecahkan masalah yang dihadapi anak-anaknya. Kedua kisah, menceritakan kisah-kisah yang baik seperti sajarah Nabi, Sahabat, dan orang-orang cerdik pandai. Perumpamaan, memberikan perumpamaan-perumpamaan sebagaimana Al-Qur'an dan Al-Hadis mengungkapkannya tentang Allah dan Rasulnya, sebagai contoh dalam keseharian: "Bagaimana pendapatmu bila ada orang yang rajin shalat, giat belajar dan hormat kepada orang tuannya, apakah anak itu akan disukai oleh ayah ibunya ?", dengan ungkapan seperti itu tentu sang anak berkata, "Tentu, anak itu disukai oleh ayah dan ibunya."

Ketiga keteladanan, orang tua harus bisa menjadi teladan dalam berperilaku, moralitas, etika dan lain-lain. Keempat latihan dan pengamatan, untuk bisa melaksanakan ajaran Islam seperti shalat, puasa, berjilbab bagi yang putri dan lain sebagainya, seorang anak harus latihan sejak kecil dalam praktek ibadah tersebut. Tanpa latihan dan pengamalan yang dibiasakan, akan sulit bagi seseorang melaksanakan ajaran Islam, meskipun dia telah

Ibrah dan Mauizhah, setiap sesuatu yang terjadi pasti ada hikmah yang bisa diambil darinya, bahkan kejadian-kejadian yang lama berlalu, karena itu, ibrah (mengambil pelajaran) dari sesuatu bisa dijadikan sebagai metoda untuk mendidik anak. Keenam Targhib dan Tarhib. Targhib adalah janji-janji yang menyenangkan bila seseorang melakukan sesuatu yang baik, sedangkan Tarhib adalah ancaman yang mengerikan bagi orang yang melakukan keburukan. (LPPD Khairul Ummah 1996: 85).

Abdullah Nasih Ulwan, lebih ringkas mengungkapkan dalam bukunya "*Kaidah-Kaidah Dasar Pendidikan Anak Menurut Islam*". Nasih Ulwan memberikan langkah-langkah bagaimana mendidik anak dalam Islam yaitu: Pertama, pendidikan dengan keteladanan. Orang tua harus menjadi contoh bagi anak-anaknya baik dari segi ucapan, perbuatan, moralitasnya, dan hal-hal yang bersifat material, indrawi maupun spritual menjadi anutan. Sebaliknya kalau orang tua sering berdusta, pengkhianat, berbuat sewenang-wenang, bakhil, dan pengecut, maka kemungkinan besar anakpun akan tumbuh dengan sifat-sifat tercela.

Kedua pendidikan dengan adat kebiasaan. Mengutip pendapat Imam Al-Ghazali yang mengatakan: Bayi itu merupakan amanat bagi kedua orang tuannya, hatinya suci dan bersih. Jika dibiasakan dengan diajari kebaikan, ia akan tumbuh dengan kebiasaan dan pengajaran, dan akan berbahagia didunia dan di akhirat, contoh: Pendidikan dengan adat kebiasaan yang diperintahkan

kalimat tauhid "*Laa illaallah*" (Tiada Tuhan selain Allah). Yang kedua senantiasa mengajarkan kepada anak-anak rukun salat pada usia tujuh tahun.

Ketiga yang mengajari hukum-hukum halal dan haram. Keempat mengajari mencintai Nabi Muhammad Saw dan mencintai ahli baitnya serta membaca Al-Qur'an. Kelima pendidikan dengan nasehat Anak-anak diberikan nasehat tentang segala hakekat, menghiasinya dengan moral mulia, dan prinsip-prinsip Islam. Keenam pendidikan dengan pengawasan, yaitu mendampingi anak-anak dalam upaya membentuk akidah dan moral, dan mempersiapkannya secara psikis dan sosial, dan menanyakan terus menerus tentang keadaannya, baik dalam hal pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua mendidik anak dalam Islam merupakan harus mendapat perhatian dari kedua orang tua, teori dan praktek tidak hanya sebagai wacana tapi, dalam realitasnya harus lebih kepada praktek nyata yaitu contoh teladan dalam keseharian di dalam rumah tangga maupun di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif (*case study*) atau penelitian lapangan (*field study*) (Sudarwan Danin 2002:54). Kemudian juga menggunakan kuantitatif, yaitu perhitungan persentase atau angka, Moleong 2005:3.

Dalam penelitian ini penulis mengamati secara langsung di lapangan tentang kehidupan masyarakat, sosial Budaya, ekonomi, pendidikan dan kepribadiannya secara induktif. Setelah data-data terkumpul dianalisis diambil sebuah kesimpulan secara presentase. Suharsimi Arikunto dalam bukunya "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*", mengatakan penelitian yang banyak dilakukan adalah penelitian kaneah atau lapangan (Suharsimi Arikunto 2002:9) dimana penelitian ini bukan saja disekolah tetapi dapat dikeluarga, dimasyarakat, di pabrik, dirumah sakit, asal semua mengarah tercapainya tujuan pendidikan. Kemudian dipertegas oleh Mardalis dalam bukunya "*Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*", menyebutkan bahwa, penelitian lapangan ini pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara realis tentang apa yang sedang terjadi pada suatu sa'at ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Jadi, mengadakan penelitian lapangan mengenai beberapa masalah aktuil yang kini sedang terjadi dan mengekspresikan diri dalam bentuk gejala atau proses sosial (Mardalis 2006:28).

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah orang tua yang tinggal atau menetap didesa Maguwoharjo yang memiliki anak dari usia 6 – 12 tahun. Desa yang begitu luas penulis hanya mengambil beberapa desa saja yang telah ditentukan yaitu, desa Karang plosa, desa Sambilegi Lor dan Kidul, desa Tajam dan desa

orang tua dan 15 orang anak-anak setiap desa, sehingga total orang tua dan anak-anak yaitu 75 orang tua dan 75 orang anak-anak berikut tabel dan orang tua serta anak-anak:

Tabel. 1

No	Nama Orang Tua (Bapak/Ibu)	Nama Anak	Nama Dusun
1	Saidi/Yati	Rahmat Setiawan AN	Karangploso
2	Drs.Sujiyanto/Titik Mulyani	Reffiana	Karangploso
3	Syaiful Ghofir/Erna Anggra.	Sifa Anisa Fitri	Karangploso
4	Marsyal Setiadi/Supriyati	Desi Setianingrum	Karangploso
5	Pardiman/Widaningsih	Ardi Wacaksono	Karangploso
6	Drs.Susanto/Dra.Purwandani	Rendang Ma'aris.A	Karangploso
7	Supriyono/Sulastiyarningsih	Abifa Priska Puspa	Karangploso
8	Abidin/Nok	Aprilia	Karangploso
9	Heru/Endang	Rafi Ananda	Karangploso
10	Winardi/Sriseyatmi	Inas Asfani	Karangploso
11	Enceng/Nyaik	Dewi	Karangploso
12	Setiawan/Ani Wiyanti	Sinta Dewi R.	Karangploso
13	Sodiq/Nur Siantati	Dedi Setiyawan	Karangploso
14	Wasis/Sri Kahmiyati	Mayang	Karangploso
15	Yulianto/Suti Muji Lestari	Ika	Karangploso
16	Sudadi/Suprihatin	Dwi Satria Bagus K	Sambilegi Kidul
17	Arif Bandonu/Suratini	Novelia Wardani CP	Sambilegi Kidul
18	Nur Hasan/Suprapti	Dinda Auliya S.	Sambilegi Kidul
19	Bambang Priyanto/	Dini DN	Sambilegi Kidul
20	Sahril/Sri Semiyati	Riski Ferdiasyah	Sambilegi Kidul
21	Nurwahyudi/Zaini	Reski Nurdiansyah R.	Sambilegi Kidul
22	Sutopo/Sumtilah	Putri Hartanti	Sambilegi Kidul

No	Nama Orang Tua (Bapak/Ibu)	Nama Anak	Nama Dusun
23	Sukarno/Santi Anina	Ika Yuliana	Sambilegi Kidul
24	Suratiyo/Darajati	Wachid Nursetyo N	Sambilegi Kidul
25	Srisuryo Guntoro/Anim	Juan	Sambilegi Kidul
26	Pujan Makno/Sri Titik W.	M. Rizki	Sambilegi Kidul
27	Surono/Anisuyanti	Efi Wijiyanti	Sambilegi Kidul
28	Suprianto/Khasyatun H.	Bagus Ardi P.	Sambilegi Kidul
29	Sugian Nur/Tita	Danang Arif R.	Sambilegi Kidul
30	Drs. Zuhro Sadjadi	Ah. Ahsan Al-Hanif	Sambilegi Baru
31	Damar Resihto/Trimarni	Rahmat Agung Kurniawan	Sambilegi Baru
32	Sugianto/R.Esanitya Warni	Ahmad Susanto	Sambilegi Baru
33	Sumijan/Sutraya	Yusup Virman S.	Sambilegi Baru
34	Murdono/Dwi Kusniatun	Faradela	Sambilegi Baru
35	Suwandi/Hj. Nurhayati	Rahmidiyah Suci Y	Sambilegi Baru
36	Ngadimin/Marni	Fajar Fahrudin	Sambilegi Baru
37	Suwarsono/Mujina	Bagus Setiwan	Sambilegi Baru
38	Eko Susilo/Fitriana	Fika Yuliana Putri	Sambilegi Baru
39	Juminah	Nur Azizah	Sambilegi Baru
40	Mujiono/Ponirem	Nurul Afidah	Sambilegi Baru
41	Wijiwono/Wartini	Riski Duhal Falah	Sambilegi Baru
42	Tahan SR/Pratiwi	Ziban Zainul Arifin	Sambilegi Baru
43	Sukahar/Sri Lestari	Roni Abdurrahman	Sambilegi Baru
44	Saniman/Partini	Rahmat Agung N	Sambilegi Baru
45	Maryadi/Marjinah	Adi Riska	Sambilegi Baru
46	Gitarolis/Mujiyem	Anis	Banjeng
47	Sukardi/Watinem	Enim Subekti	Banjeng
48	Sumar/Rini	Didik	Banjeng
49	Chaidi/Siti Yuliani	Afkar Aska R.	Banjeng

No	Nama Orang Tua (Bapak/Ibu)	Nama Anak	Nama Dusun
50	Suparman/Tutik Rahayu	Adi Surandi	Banjeng
51	Ismakhun/Suharti	Reni Kumalasari	Banjeng
52	Sukadi/Waginem	Yeti Novitasari	Banjeng
53	Sudiono/Sutini	Andri Pri Abd.	Banjeng
54	Sabasri/Darti	Andrian Sa'di P.	Banjeng
55	Sugiyono/Tuti	Gunawan Saputra	Banjeng
56	Fahrudin/Ar-Hayati	Dwi Ngibada	Banjeng
57	Mujiono/Rismiatih	Muh. Saputra	Banjeng
58	Hening Jati P./Leni Dewi R.	Priska Fadila	Banjeng
59	Bakaruddin/Muyiatun	Riski Bayu P.	Banjeng
60	Imam Ashari/Maesunah	Isma Fatihatun M.	Banjeng
61	Muh. Sutari/Khairiyah	Andra Fahrudin	Tajam
62	Wasono/Boinem	Anisatul Khoiriyah	Tajam
63	Sunu Bejo S./Heny	Yoga Perdana	Tajam
64	Walidi/Winarsih	Eka Pabrian Daru	Tajam
65	Nur Huda/Lilis	Nadia	Tajam
66	Zaid Mahfud/Siti Khusiyatun	Ngais Mukhlis	Tajam
67	Sumaryo/Maryani	Triyo Wahyu E.	Tajam
68	Drs. Suprihono/Ami Karyani	Muh. Hidayat	Tajam
69	Arif Irianto/R. Dewi Suprabti	Firqy Angin Pra.	Tajam
70	Sukirjin/Jumariah	Aida Fitriani	Tajam
71	Munahar/Purwati	Erik Setiya Dirgan.	Tajam
72	Suharsono/Sulasmi	Riski Bintang Edi	Tajam
73	Herwanto/Supriyatni	Fitra	Tajam
74	Wijiyanto/Sri Ambarwati	Fahrul	Tajam
75	Didik/Herwati	Aieng Wahtuning S	Tajam

Dari 75 orang tua dan 75 orang anak-anak diatas akan dibagi lagi yaitu setiap desa 5 orang tua yang baik dan 5 orang anak-anak yang baik (tidak bermasalah), kemudian 5 orang tua dan 5 anak-anak yang sedang serta 5 orang tua dan 5 anak-anak kurang baik (bermasalah), baik disekolah, dirumah maupun di lingkungannya. Untuk mengetahui bermasalah tidaknya penulis menggunakan tehnik sampel random atau acak (Mardalis 2006:57). Yaitu semua orang tua yang melahirkan dan memiliki anak seusia TK, SD, SMP, dengan kreteria-kreteria yang ditentukan.

Dari setiap desa 5 orang tua dan 5 orang anak-anak yang baik (tidak bermasalah), kemudian 5 orang tua dan 5 anak-anak yang sedang serta 5 orang tua dan 5 anak-anak kurang baik (bermasalah), baik disekolah, dirumah maupun di lingkungannya, penulis membuat kreteria-kreteria dari hasil survei di lapangan sebagai berikut:

1. Lima orang tua yang baik kreterianya yaitu:
 - b. Selalu berkomunikasi dengan anak-anaknya dengan baik
 - c. Menghargai pendapat anak baik benar atau salah
 - d. Memberikan contoh mana tuntunan yang harus diikuti dan mana tontonan yang hanya sebuah hiburan.
 - e. Selalu menghibur hati anak manakala dalam kesedihan dan mencari solusi ketika mengalami kebuntuan.
 - f. Selalu mendoakan anak-anaknya.

2. Lima orang anak yang baik yaitu:
 - a. Tidak berkata kasar ketika berbicara dengan kedua orang tuanya maupun orang lain.
 - b. Mendengarkan nasehat kedua orang tuanya maupun orang lain.
 - c. Memahami keadaan orang tuanya kapan berhadapan dan kapan tidak berhadapan.
 - d. Memuji orang tuanya ketika melakukan sebuah kebenaran dan memberikan kritikan manakala melakukan sebuah kesalahan.
 - e. Selalu mendoakan kedua orang tuanya.
3. Lima orang tua yang sedang (kurang memperhatikan tentang anak-anak)
 - a. Jarang berkomunikasi dengan anak-anaknya dengan baik
 - b. Kurang menghargai pendapat anak baik benar atau salah
 - c. Kurang memberikan contoh mana tuntunan yang harus diikuti dan mana tontonan yang hanya sebuah hiburan.
 - d. Kurang menghibur hati anak manakala dalam kesedihan dan mencari solusi ketika mengalami kebuntuan.
 - e. Jarang mendoakan anak-anaknya.
4. Lima orang anak yang sedang (Kurang memperhatikan kehidupan keluarga)
 - a. Sesekali berkata kasar ketika berbicara dengan kedua orang tuanya maupun orang lain.
 - b. Tidak mendengarkan nasehat kedua orang tuanya maupun orang lain.
 - c. Tidak memahami keadaan orang tuanya kapan berhadapan dan kapan tidak berhadapan.
 - d. Tidak memuji orang tuanya ketika melakukan sebuah kebenaran dan tidak memberikan kritikan manakala melakukan sebuah kesalahan.
 - e. Tidak selalu mendoakan kedua orang tuanya.

- c. Kurang memahami keadaan orang tuanya kapan berhadapan dan kapan tidak berhadapan.
 - d. Jarang memuji orang tuanya ketika melakukan sebuah kebenaran dan memberikan kritikan manakala melakukan sebuah kesalahan.
 - e. Kurang mendoakan kedua orang tuanya.
5. Lima orang tua yang bermasalah (Tidak memperhatikan kehidupan anak-anaknya)
- a. Tidak pernah berkomunikasi dengan anak-anaknya secara baik
 - b. Tidak menghargai pendapat anak baik benar atau salah
 - c. Tidak memberikan contoh mana tuntunan yang harus diikuti dan mana tontonan yang hanya sebuah hiburan bagi anak-anaknya.
 - d. Tidak pernah menghibur hati anak manakala dalam kesedihan dan mencari solusi ketika mengalami kebuntuan.
 - e. Tidak pernah mendoakan anak-anaknya.
6. Lima orang anak yang bermasalah
- a. Selalu berkata kasar ketika berbicara dengan kedua orang tuanya maupun orang lain.
 - b. Tidak pernah mendengarkan nasehat kedua orang tuanya maupun orang lain.

.....

d. Tidak pernah memuji orang tuanya ketika melakukan sebuah kebenaran dan tidak pernah memberikan kritik manakala melakukan sebuah kesalahan oleh orang tuanya.

e. Tidak pernah mendoakan kedua orang tuanya

Untuk mengetahui bermasalah atau tidaknya orang tua atau anak-anaknya penulis mengadakan pendekatan melalui pertama, tentangnya baik yang dekat maupun tetangga jauh, teman-teman dekat orang tuannya maupun anak-anaknya, ketiga lingkungan sekitarnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data pada penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan yang diperoleh secara langsung dari responden/informan (sebagai data pertama), sedangkan data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari buku-buku yang relevan atau sumber lain yang terkait seperti, koran, majalah atau tabloid maupun jurnal-jurnal ilmiah lainnya.

Untuk memperoleh data-data tersebut, teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian adalah:

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang nampak pada objek penelitian (Sumargono, 2004:158). Sedangkan Suharsimi Arikunto dalam bukunya "*Prosedur*

adalah suatu usaha sandaran untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang standar (Suharsimi Arikunto, 2002:197).

Winarno Surahmad dalam bukunya "*Penelitian Ilmiah*", mengatakan observasi yaitu memungkinkan penyelidik mengamati dari dekat gejala penyelidikan, dalam hal ini penyelidik dapat mengambil jarak sebagai pengamat semata, atau dapat pula melibatkan diri di dalam situasi yang diselidikinya ataupun secara aktif berpartisipasi Winarno Surahmat, 1990:164).

Dengan demikian pengumpulan data melalui tehnik observasi digunakan untuk mendapatkan data-data dan mengetahui secara langsung pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian anak yang pembentukannya dilaksanakan oleh orang tua di dalam lingkungan keluarga. Adapun dalam pelaksanaan tehnik observasi penulis bertindak sebagai pengamat semata-mata atau non partisipan untuk melihat keragaman pola asuh atau cara mendidik anak oleh orang tua di dalam keluarga untuk mewujudkan kepribadian yang baik.

b. Dokumentasi

Dokumentasi yang akan dipakai pada penelitian ini adalah berupa dokumen yang relepan dan mempunyai persinggungan dengan penelitian ini. Dokumen itu dapat berupa laporan-laporan pertanggung jawaban,

demikian data yang didapat tidak hanya kualitatif tetapi juga data kuantitatif. Untuk data kuantitatif akan ditransformasikan terlebih dahulu menjadi data kualitatif dengan menggunakan statistik deskriptif (Sugiyono 1994:112). Yakni menganalisa data dengan cara mendeskripsikannya atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Kemudian data akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan keadaan-keadaan yang berlaku pada obyek penelitian kemudian menganalisa data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti berdasarkan penilaian yang logis untuk menghindari kesalahan dan kekurangan data.

Setelah data-data tersebut dianalisis maka peneliti akan menarik kesimpulan dengan menggunakan metode berpikir metode induktif, yaitu suatu pola berfikir yang berdasarkan suatu faktor yang sifatnya khusus kemudian ditarik kesimpulan yang sifatnya umum. Adapun tahapan-tahapan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

3. Mereduksi data

Yakni melakukan penyaringan atau penyeleksian data mana yang diperlukan dan mana yang tidak dan data tersebut akan digunakan dalam pengolahan data dan selanjutnya disederhanakan dan difokuskan pada data

4. Mendisplay data

Yakni penyajian data dengan cara membuat kategorisasi sesuai dengan fokus yang hendak dibahas yakni mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian anak di desa Maguwoharjo.

5. Mengintrepetasikan data

Setelah melakukan penyajian data kemudian data tersebut diintrepretasikan atau memaknai data yang ada sesuai dengan permasalahan penelitian dan kemudian menganalisis data yang ada dengan menggabungkan data yang didapat dari responden, informan dan data sekunder.

6. Menyimpulkan

Memberikan kesimpulan atas hasil yang didapat dan memberikan saran-saran bagi perbaikan di masa mendatang.

F. Sistimatika Pembahasan

Sesuai dengan judul yang telah dijabarkan diatas, maka sistematika penulisannya, penulisan membagi kedalam bab-bab dan sub bab yaitu:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaannya, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metodologi Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II : Gambaran Sosial dan Kemasyarakatan, Kondisi Keagamaan,

... ..

BAB III : Kajian Teori, Terdiri dari dua sub bab. Sub bab yang pertama tentang, pengertian pola asuh, kedua bentuk-bentuk pola asuh, ketiga manfaat pola asuh, keempat hubungan antara anak dan orang tua. Sub Bab yang kedua yaitu, Kepribadian. Pengertian Kepribadian, Bentuk-Bentuk Kepribadian, Faktor-ktor yang mempengaruhi kepribadian anak, strategi untuk memperbaiki pola asuh orang tua.

BAB IV : Analisa Data dan pembahasan (1). Pelaksanaan Pola Asuh (2).
Pembahasan (3) Strategi Pembenahan Pola Asuh.

BAB V : Penutup (1) Kesimpulan (2) saran. Kemudian daftar pustaka dan